

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bank Indonesia sudah lama memprogramkan gerakan nasional non tunai (GNNT) dengan tujuan memudahkan transaksi dan mengembangkan sistem keuangan yang efektif dan efisien.¹ program tersebut diharapkan mampu memperkecil kemungkinan terjadi kesalahan yang biasa terjadi pada transaksi tunai seperti uang rusak. harapan lainnya agar seseorang tidak perlu lagi membawa uang yang banyak ketika bertransaksi dengan nominal yang banyak. Sehingga terjadinya salah hitung yang diakibatkan kesalahan manusia dapat diminimalisir. Yang pada akhirnya dapat menciptakan ekosistem masyarakat tanpa uang tunai atau yang dikenal dengan *cashless society*.²

Meskipun program tersebut terbilang sudah lama, Bank Indonesia tetap melakukan upaya pembaruan sistem dan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi digital saat ini. Sehingga dalam situs resminya Bank Indonesia telah merumuskan strategi sistem pembayaran untuk mendukung digitalisasi perbankan yang dapat diakses semua sektor sesuai visi sistem pembayaran Indonesia (SPI) 2025.³

¹ “Elektronifikasi,” accessed August 2, 2023, <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/elektronifikasi/default.aspx>.

² Steve Worthington, “The *Cashless Society*,” *International Journal of Retail & Distribution Management* 23, no. 7 (1995): 31–40.

³ “Elektronifikasi.”

Salah satu upaya teknis pada program GNNT adalah elektronifikasi transportasi,⁴ elektronifikasi bantuan sosial⁵ dan elektronifikasi transaksi pemerintah daerah.⁶ Hal ini dilakukan untuk meningkatkan efisiensi ekonomi, kemudahan transaksi, dan inklusivitas melalui keuangan yang terintegrasi secara digital serta berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan.

Pada beberapa tahun terakhir program tersebut sudah mulai disosialisasikan Bank Indonesia pada sektor swasta seperti pesantren. Berdasarkan buku yang diterbitkan BI tahun 2019, di wilayah Madura sendiri ada pondok pesantren Al-Amin, Nurul Amanah, dan Nazhatut Thullab yang sudah mengimplementasikan elektronifikasi pembayaran. Dari beberapa pesantren yang menerapkan program *cashless*, banyak diantaranya menggunakan pembayaran dengan internet banking. Beberapa pesantren juga menerapkan *cashless* berbasis aplikasi untuk keperluan uang saku santri, pembayaran iuran kos pondok, dan simpanan santri.⁷ Namun dari sekian banyak pesantren yang menerapkan program *cashless*, ada yang menarik dari Pondok Pesantren Nazhatut Thullab desa Prajan kabupaten Sampang. Mereka menerapkan *cashless* dengan cara yang unik dimana terdapat dua sistem pembayaran. Sistem pertama untuk pembayaran iuran

⁴ “Peraturan Bank Indonesia 20/6/PBI/2018 Tentang Uang Elektronik” (n.d.).

⁵ “Peraturan Presiden RI No.63 Tahun 2017 Tentang Penyaluran Bantuan Sosial Secara Non Tunai” (n.d.).

⁶ “Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 12 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah” (n.d.).

⁷ Moh Asep Zakariya Ansori, “Efektivitas Pembayaran Non Tunai (*Cashless*) Pada Bump Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami,” *JOURNAL ISLAMIC ECONOMICS AD DIWAN* 1, no. 1 (2021): 1–14.

bulanan pondok, sekolah dan tabungan santri menggunakan kartu ATM dan untuk uang jajan menggunakan kombinasi ATM dan penukaran koin. Hal ini yang menjadi alasan kami memilih pondok pesantren Nazhatut Thullab sebagai tempat penelitian.

Sistem pembayaran elektronik dalam program *cashless* bagi pesantren memiliki beberapa manfaat, diantaranya meminimalisir kehilangan uang santri dan menghilangkan kemungkinan santri menggunakan uang SPP untuk jajan.⁸ Selain itu program *cashless* yang didukung dengan elektronifikasi pembayaran dapat menekan perilaku konsumtif santri dan memberikan kemudahan pembayaran administrasi pesantren.⁹ Artinya manfaat dari program tersebut sesuai dengan harapan Bank Indonesia yakni kemudahan transaksi dan efisiensi ekonomi. Pihak-pihak yang berkepentingan di dalamnya seperti pengelola pesantren, santri, dan orang tua menyatakan bahwa program tersebut sangat membantu dan memudahkan dalam bertransaksi, walaupun dalam setiap program pasti ada beberapa kekurangan dan kendala.

Implementasi elektronifikasi pembayaran di lingkungan pesantren tidak mudah diterapkan untuk beberapa kondisi. Ada beberapa kendala dalam penerapannya, seperti wali santri yang kurang paham teknologi, perangkat elektronik yang kurang memadai, dan kurangnya pemahaman

⁸ Harisatun Niswa, "Cashless Payment: Potret E-Money Di Pesantren," *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 8, no. 2 (2021): 141–51.

⁹ Emilia Rosa, "Penerapan E-Bekal Dalam Menekan Perilaku Konsumtif Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid," *Jurnal E-Bis* 6, no. 1 (2022): 171–83.

petugas yang bertanggung jawab ketika terjadi *error*.¹⁰ Setiap pondok pesantren memiliki beberapa sistem yang berbeda dalam penerapan program *cashless* sehingga kelebihan dan kekurangan yang ada belum tentu sama. Pesantren yang menggunakan ATM akan mengalami kendala yang berbeda dengan pesantren yang menggunakan aplikasi. Hal ini dikarenakan media transaksi yang digunakan juga berbeda. Selain itu aturan dan kebijakan setiap pesantren juga berbeda. Termasuk media dan aturan yang ada di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab. Tujuan memahami kendala-kendala di atas adalah untuk menjadi informasi awal bagi pondok pesantren jika hendak mengimplementasikan program *cashless* tersebut.

Pondok Pesantren Nazhatut Thullab sudah lama menerapkan program *cashless* tersebut. Dari informasi awal yang kami dapatkan, pondok tersebut sudah menerapkan program *cashless* sejak tahun 2019. Tujuan Pondok Pesantren Nazhatut Thullab menerapkan program *cashless* salah satunya adalah untuk mengatasi masalah perilaku konsumtif santri. Masalah tersebut muncul karena adanya perbedaan status ekonomi wali santri yang berhubungan dengan jumlah uang saku santri yang diberikan. Beberapa santri mendapat uang saku dalam jumlah yang banyak sehingga hal ini mempengaruhi perilaku konsumtif santri.

Perilaku konsumtif merupakan perilaku membeli dan menggunakan barang yang tidak berdasarkan pada pertimbangan yang rasional dan memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi suatu tanpa batas dimana

¹⁰ Niswa, "Cashless Payment: Potret E-Money Di Pesantren."

individu lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan serta ditandai oleh adanya kehidupan yang mewah dan berlebihan, penggunaan segala hal yang paling mewah yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik.¹¹ Perilaku konsumtif merujuk pada kecenderungan seseorang untuk menggunakan produk secara tidak efisien, seperti menggunakan produk sebagian tetapi tidak menyelesaikannya sepenuhnya, lalu beralih ke produk serupa dari merek yang berbeda, atau membeli barang karena ada hadiah yang ditawarkan, atau karena popularitasnya. Pola konsumsi semacam ini cenderung mengarah pada kegemaran berbelanja yang berlebihan.

Perilaku konsumtif merupakan perilaku individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dalam kehidupannya, yang menghasilkan konsumsi berlebihan, pemborosan, dan pembelian barang atau jasa yang tidak perlu atau bahkan tidak dibutuhkan.¹² Orang yang memiliki gaya hidup konsumtif cenderung menghabiskan uang mereka untuk hal-hal yang tidak esensial, untuk kebutuhan yang bersifat khayalan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif melibatkan penggunaan barang secara berlebihan yang tidak terencana, yang lebih memprioritaskan keinginan daripada kebutuhan, tidak didasarkan pada pertimbangan yang logis, dan cenderung untuk mengonsumsi tanpa batasan. Sehingga perilaku semacam ini tidak seharusnya dilakukan seorang santri yang belajar nilai –

¹¹ Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam* (RajaGrafindo Persada, 2006).

¹² Ranti Tri Anggraini and Fauzan Heru Santhoso, "Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja," *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 3, no. 3 (2017): 131–40.

nilai etika dalam islam seperti kesederhanaan, bertanggung jawab dan tidak berlebih-lebihan.

Perilaku konsumtif santri sangat berdampak pada pesantren. Masalah ini menimbulkan masalah lain seperti kesenjangan sosial antar santri dan mempengaruhi tingkat pendapatan wali yang akhirnya menyebabkan keterlambatan pembayaran administrasi pesantren. Secara tidak langsung masalah tersebut menghambat operasional pesantren dan harus mendapatkan solusi yang tepat. Oleh karena itu dengan adanya program cashless diharapkan dapat menjadi solusi mengatasi perilaku konsumtif santri. Dari sini kami mencoba mengkaji bagaimana peran program *cashless* dalam mengatasi masalah perilaku konsumtif santri dalam perspektif ekonomi islam di lingkungan pondok

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi program cashless di lingkungan Pesantren Nazhatut Thullab?
2. Bagaimana peran program cashless dalam mengatasi perilaku konsumtif santri dan menanamkan prinsip konsumsi ekonomi islam di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab?
3. Bagaimana bentuk program cashless yang ideal bagi pesantren dalam mengatasi masalah perilaku konsumtif santri?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan memberikan informasi kepada pondok pesantren tentang bagaimana implementasi program *cashless* di lingkungan pesantren.
2. Penelitian ini bertujuan menjelaskan peran program *cashless* sebagai solusi mengatasi perilaku konsumtif dan menanamkan prinsip konsumsi ekonomi islam di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab
3. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk program *cashless* yang ideal bagi pesantren membentuk perilaku konsumsi yang baik dalam perspektif ekonomi islam.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan dapat bermanfaat untuk:

1. Pemerintah
 - a. Membantu mensosialisasikan program Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang juga merupakan visi bank Indonesia
 - b. Mendukung terwujudnya *cashless society* dan program Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT)
2. Pondok Pesantren
 - a. Diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi awal bagi pondok pesantren yang akan implementasi program *cashless*.

- b. Diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pesantren ketika hendak menerapkan program *cashless* dengan melihat kendala-kendala yang ada.
 - c. Diharapkan agar program *cashless* tersebut dapat diadaptasi untuk meningkatkan pelayanan pesantren.
3. Institut Agama Islam Madura
- a. Menjadi tambahan ilmu pengetahuan tentang ekonomi islam bagi semua civitas.
 - b. Menjadi acuan pada penelitian selanjutnya agar terus dikembangkan.
 - c. Diharapkan dapat mendukung dan membantu administrasi kampus dalam menerapkan tri dharma perguruan tinggi.
4. Masyarakat
- a. Menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi semua pihak tentang perkembangan sistem pembayaran yang ada
 - b. Mengajak masyarakat untuk bertransaksi secara non tunai guna meningkatkan efisiensi ekonomi, kemudahan transaksi, dan inklusivitas melalui keuangan yang terintegrasi secara digital.
5. Penulis
- Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan ilmu pengetahuan serta menyelesaikan kewajiban terhadap kampus demi mendukung tri dharma perguruan tinggi.

E. Definisi Istilah

Pada penelitian kami terdapat beberapa istilah yang perlu dipahami. Sehingga kami mendefinisikan beberapa istilah dengan tujuan memberikan informasi awal dan menyamakan pemahaman dengan pembaca agar tidak terjadi mispersepsi. Berikut istilah-istilah kami gunakan:

1. *Cashless/Cashless Payment* adalah suatu program pemerintah pada 14 Agustus 2014 yang lebih dikenal dengan istilah Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang bertujuan memudahkan transaksi dan mengembangkan sistem keuangan yang efektif dan efisien.¹³
2. *Cashless Society* adalah ekosistem masyarakat yang bertransaksi secara non tunai atau tidak lagi menggunakan uang kertas sebagai alat tukar. *cashless society* adalah perwujudan ekosistem masyarakat modern yang menggunakan elektronifikasi pembayaran dalam transaksi keuangan sehari-hari.¹⁴
3. Elektronifikasi pembayaran adalah sistem pembayaran secara digital yang menggunakan uang elektronik sebagai alat tukar. Elektronifikasi transaksi keuangan merupakan salah satu bentuk GNNT yang dicanangkan oleh Bank Indonesia.¹⁵
4. Pesantren secara terminologi adalah lembaga pendidikan dengan sistem asrama atau tinggal di lingkungan pondok yang mengajarkan semua

¹³ “Elektronifikasi.”

¹⁴ Worthington, “The *Cashless Society*.”

¹⁵ “Elektronifikasi.”

bidang ilmu keislaman dengan media belajar seperti Al-Qur'an, kitab kuning, dan literatur lainnya.¹⁶

5. Konsumsi menurut perspektif ekonomi islam adalah perilaku memenuhi kebutuhan dengan melihat nilai-nilai etika dalam islam seperti niat konsumsi sebagai niat ibadah, bertujuan untuk kebutuhan dunia dan akhirat, bebas dengan batasan tidak menzalimi diri sendiri dan orang lain, bertanggung jawab terhadap setiap pemenuhan kebutuhan, sifat barangnya halal dikonsumsi, dan tidak berlebih-lebihan.¹⁷

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian kami lakukan berdasarkan beberapa rujukan dari penelitian terdahulu salah satunya dari Harisatun Niswa dengan judul “*Cashless Payment: Potret E-Money Di Pesantren*” yang telah publish di jurnal Iqtishadia Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah pada tahun 2021. Dalam penelitiannya menyatakan tentang fungsi *cashless payment* yang pertama sebagai *safety oriented* dengan tujuan menjaga keamanan uang saku santri agar tidak mudah hilang.¹⁸ Yang kedua *loss financial*, meminimalisir perilaku santri yang boros. Yang ketiga hegemoni kekuasaan yang diartikan sebagai pengaruh seorang kiyai untuk mengembangkan suatu

¹⁶ Agus Agus Susilo and Ratna Wulansari, “Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 20, no. 2 (2020): 83–96.

¹⁷ Syed Nawab Haider Naqvi and M. Dawam Rahardjo, *Etika Dan Ilmu Ekonomi: Suatu Sintesis Islami* (Penerbit Mizan, 1985).

¹⁸ Dzikrulloh Dzikrulloh, “Optimalisasi Bisnis Pondok Pesantren Dengan Elektronisasi Sistem Pembayaran Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan Madura,” *Dinar: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 4, no. 1 (2017).

sistem yang dapat memajukan pesantren. Yang ke empat modernisasi pesantren yang bertujuan memberikan kemudahan akses transaksi agar lebih efisien, transparan, mudah, dan tercatat secara otomatis dengan sistem elektronifikasi pembayaran. Yang terakhir sebagai stratifikasi sosial santri yang mengelompokkan santri berdasarkan pengguna uang kartal dan pengguna uang elektronik. Hasil penelitian tersebut diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus.¹⁹

Penelitian yang kedua yang menjadi rujukan kami berjudul “Penerapan E-Bekal Dalam Menekan Perilaku Konsumtif Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid” hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa beberapa manfaat dari E-Bekal seperti mengurangi perilaku konsumtif santri dengan adanya limit transaksi per hari sehingga wali dapat memonitoring belanja santri, membatasi transaksi diluar area pondok karena E-Bekal hanya dapat dipakai di lingkungan pondok. meminimalisir santri kehilangan uang, dan meningkatkan pelayanan pondok dan memudahkan wali membayar administrasi. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan membagikan angket dan menjelaskan hasilnya secara deskriptif.

Penelitian lainnya yang menjadi rujukan kami merupakan tulisan dari Dzikrulloh dengan judul “Optimalisasi Bisnis Pondok Pesantren

¹⁹ Niswa, “Cashless Payment: Potret E-Money Di Pesantren.”

Dengan Elektronisasi Sistem Pembayaran Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan Madura” dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Sistem elektronisasi sistem pembayaran dapat menjadi solusi dari permasalahan ekonomi di pondok pesantren, seperti permodalan, laporan dan efektivitas perputaran barang. Selain itu elektronisasi sistem pembayaran dapat memberikan keamanan, kemudahan transaksi, kecepatan, efektifitas dan efisiensi transaksi dan optimalisasi keuntungan pada bisnis pondok pesantren Nurul Amanah Bangkalan. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut dengan pendekatan fenomenologi yang datanya didapat wawancara serta dari observasi langsung ke tempat penelitian dalam hal ini pondok pesantren Nurul Amanah Bankalan. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah manfaat elektronifikasi pembayaran adalah kemudahan dan kelancaran dalam transaksi bisnis, optimalisasi modal yang dapat digunakan untuk pengembangan bisnis pondok pesantren, optimalisasi keuntungan, optimalisasi manajemen usaha pesantren, dan optimalisasi pemberdayaan masyarakat.

Fokus penelitian dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

No	Judul	Fokus penelitian	Perbedaan kajian dari sudut pandang peneliti
1	<i>Cashless Payment: Potret E-Money Di Pesantren</i>	Penelitian tersebut membahas tentang fungsi <i>cashless payment</i> yang pertama sebagai <i>safety oriented, loss financial</i> , hegemoni kekuasaan kyai, modernisasi pesantren, dan stratifikasi sosial santri.	Sedangkan yang ingin kami teliti lebih berfokus kepada kendala-kendala apa saja yang muncul dalam mengimplementasikan program <i>cashless</i> di pesantren dan

		<p>Didalam penelitian tersebut tidak menjelaskan secara mendetail kendala-kendala apa saja yang muncul dalam mengimplementasikan program <i>cashless</i> di pesantren. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus di pondok pesantren nurul jadid paiton probolinggo.</p>	<p>bagaimana pengaruhnya bagi usaha sekitar pesantren.</p>
2	<p>Penerapan E-Bekal Dalam Menekan Perilaku Konsumtif Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid</p>	<p>Penelitian tersebut menyatakan bahwa beberapa manfaat dari E-Bekal seperti mengurangi perilaku konsumtif santri dengan adanya limit transaksi per hari sehingga wali dapat memonitoring belanja santri, membatasi transaksi diluar area pondok karena E-Bekal hanya dapat dipakai di lingkungan pondok. meminimalisir santri kehilangan uang, dan meningkatkan pelayanan pondok dan memudahkan wali membayar administrasi.</p>	<p>Perbedaan dengan yang kami teliti terletak pada kerangka teori yang dipakai jika dalam penelitian tersebut menggunakan teori kotler tentang tujuan sifat konsumtif seseorang. Sedangkan teori yang kami pakai adalah teori prinsip-prinsip konsumtif perspektif ekonomi islam milik Abdul Manan yang meliputi prinsip keadilan, prinsip kebersihan, prinsip kesederhanaan, prinsip kemurahan hati, dan prinsip moralitas.</p>
3	<p>Optimalisasi Bisnis Pondok Pesantren Dengan Elektronisasi Sistem Pembayaran</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang terjadi pada pengembangan bisnis di lingkungan Pondok</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian yang saya kaji adalah dari objek yang kami teliti. Jika penelitian tersebut adalah unit usaha pondok, maka pada</p>

	<p>Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan Madura</p>	<p>Pesantren seperti permodalan, kehilangan dan laporan bisnis. Dengan sistem elektronisasi sistem pembayaran, permasalahan pengembangan ekonomi di pondok pesantren, seperti permodalan, laporan dan efektivitas perputaran barang dapat teratasi. Selain itu dapat memberikan keamanan, kemudahan transaksi, kecepatan, efektifitas dan efisiensi transaksi dan optimalisasi keuntungan pada bisnis pondok pesantren Nurul Amanah Bangkalan.</p>	<p>penelitian saya lebih kepada efektivitas program yang meliputi sistem dan aturan yang dibuat.</p>
--	---	--	--